

PERAN ORANGTUA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: GADGED DAN TANTANGANNYA

Johanes Kurniawan

STT Ekumene Jakarta

Email: johanes.k@sttekumene.ac.id

Abstrak

Pendidikan utama bermula dari keluarga melalui orang tua sebagai guru/pendidik utama bagi anak-anaknya. Guru disekolah khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah orangtua kedua bagi anak yang didiknya. Keduanya memiliki peran utama dan penting dalam membawa anak dalam menyikapi perkembangan era revolusi industri 4.0 sebagai era disrupsi berikut tantangannya. Guru PAK dituntut untuk profesional dalam kompetensinya mampu mendidik peserta didik kepada perubahan karakter dalam menangkal kebiasaan terhadap dampak pengaruh gadget dan tantangannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kajian Pustaka. Melalui artikel ini diharapkan mampu membuka cakrawala dan mindset paradigma dari setiap tugas dan tanggung jawab para orangtua, guru PAK termasuk sekolah dan gereja untuk dapat mengantisipasi bahkan memberi muatan positif dalam membentengi dampak pengaruh era revolusi 4.0 berikut gadget dan tantangannya kedepan. Injil yang sejatinya menggubah paradigma setiap orang percaya untuk bertugas sebagai role model-Nya dan berdampak bagi dunia.

Kata Kunci: Orangtua, Guru PAK, Era Revolusi 4.0, Injil.

Abstract

Primary education starts from the family through parents as teachers, the main educators for their children. Teachers in schools, especially Christian Education teachers, are second parents to their children. Both have a major and important role in bringing children to respond to the development of the industrial revolution era 4.0 as an era of disruption and its challenges. PAK teachers are required to be professional in their competence to be able to educate students to change character in warding off habits against the impact of gadget influences and challenges. In this study using qualitative methods and literature review. Through this article, it is hoped that it will be able to open the horizon and paradigm mindset of every task and responsibility of parents, PAK teachers including schools and churches to be able to anticipate and even give a positive charge in fortifying the impact of the influence of the revolution era 4.0 and its challenges in the future. The true gospel changes the paradigm of every believer to serve as His role model and impact the world.

Keywords: parents, PAK Teachers, Revolution Era 4.0, Gospel.

A. PENDAHULUAN

Dalam Amsal 1:8 pendidikan Kristen adalah merupakan tanggung jawab pertama-tama juga sekaligus sebagai yang terutama, dimana peran dan tanggung jawab itu ada dibahu para orangtua, baik itu ayah dan ibu. Tanpa disadari, sebenarnya tugas tersebut dilemparkan oleh para orangtua kepada gereja, dalam hal Pendidikan kerohanian dan sekolah dalam hal akademisi. Para orangtua beranggapan bahwa ini merupakan tugas serta tanggung jawab gereja dan sekolah bagi anak-anak mereka yang harus dibimbing. Beranggapan bahwa di gereja dan

sekolah ada staf ahli atau kometen dibidangnya dalam urusan kerohanian dan akademisi. Pada hal sebenarnya untuk urusan tersebut bukan hanya karena para rohaniawan seperti pendeta, pastor, gembala sidang, bahkan guru Pendidikan Agama Kristen di gereja dan sekolah yang mampu menguasai bidang tersebut dalam kompetensi mendidik anak-anak, namun sepatutnya kedua orangtuanya adalah modal utama berupa kedekatan batiniah, baik secara psikis, dan kerohanian.

Bila diterapkan dalam gereja maka anak-anak hanya mendapat asupan seminggu sekali atau hanya dihari-hari tertentu. Bila di sekolah, anak-anak hanya beberapa jam saja berinteraksi dengan guru PAK nya didalam kelas, Gereja dan sekolah minggu sebatas hanya turut membantu dalam proses pendidikan yang terhitung oleh waktu dan tentatif, dibandingkan dengan hubungan relasi yang lebih eksklusif dengan kedua orangtuanya dirumah.

Sepatutnya perlu dipahami bahwa proses sebuah Pendidikan adalah merupakan sebuah usaha sadar guna mewariskan nilai-nilai kebenaran; melalui Pendidikan Kristen kepada generasi-generasi mendatang. Demikianpun tugas guru PAK sangat penting dalam pendidikan Kristen dikarenakan agar peserta didik dapat belajar bagaimana mereka bertumbuh dengan dewasa sesuai dengan nilai kehidupan sejati, dimana nara didik dan warga gereja dapat belajar mengenal Allah dan tugas guru ialah memberikan pengarahan, dorongan, fasilitas dan lain sebagainya. Istilah kata “Pendidikan” menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik (Poerwadarminta, 1994).

Pada era sekarang ini pendidikan semakin menghadapi tantangan yang berat. Hal itu dikarenakan ada banyak persoalan menghadang didepan sebagaimana yang nyata dilapangan dan dapat di dengar dan dilihat dari berbagai media yang ada. Hal ini disebabkan oleh terjadinya perubahan yang begitu cepat pada ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang terus menerus mendorong terjadinya perubahan kehidupan yang cepat, dan yang diramalkan oleh para futurolog mengenai keadaan manusia yang berubah secara cepat akan dapat menimbulkan beberapa gejolak negatif adalah benar.

Pengajaran kebenaran sebagaimana diungkapkan Alkitab perlu diaktifkan dan kembangkan “*let the Bible speaks!*” dan harus menjadi keyakinan seorang guru PAK sebagai pendidik Kristen, karena itu panggilan seorang guru PAK sebagai pendidik dan pembina amat mendesak untuk dikembangkan yakni menolong anak untuk “belajar melakukan” yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus (Andar Ismail, 1998). Sebagai pendidik dan guru, harus tumbuh dalam pemahaman Alkitab dan bahkan mampu dan kompeten dibidangnya sebagai tenaga pendidik yang spiritualitas dalam pengalaman keberadaan kualitas spiritual dan kepada perubahan karakter agar dapat berperilaku sebagai “garam dan terang dunia” bagi sesama dan dimanapun ia berada tepat seperti yang dimuat tertulis dalam Matius 5:13-16 yang berbunyi demikian:

(13) *“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.*

(14) *Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. (15) Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. (16) Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”*

Karunia hikmat dan pengetahuan serta keguruan yang ada pada diri seorang guru adalah anugerah Allah (I Korintus 12:4-11).

(4) *Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. (5) Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. (6) Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang.*

(7) Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama. (8) Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. (9) Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. (10) Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. (11) Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.

Para guru adalah saksi Tuhan di dalam profesi keguruannya dan sebab itu, pekerjaan itu harus ditunaikan sebagai persembahan bagi Tuhan (bd. Kolose 3:17,23).

(17) Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.

(23) Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

B. METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dilakukan secara ilmiah atau merupakan studi pustaka (Library Research) atau “*qualitative method with a literature approach*”. serta dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Peneliti melakukan studi riset terhadap beberapa literatur seperti Alkitab, artikel, dan buku (sebagai sumber primer) yang memiliki keterkaitan terhadap upaya yang sedang dilakukan. Serta didukung oleh sumber literatur lain seperti buah pemikiran beberapa orang yang menurut penulis bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penelitian yang sedang dilakukan sebagai sumber sekunder.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan di atas adalah merupakan tantangan yang besar bagi tenaga pengajar atau pendidik PAK karena PAK ialah suatu pendidikan, yang di dalamnya guru PAK dipanggil Allah untuk berkarya, dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk membimbing, melengkapi, serta membina, individu maupun kelompok agar mengalami pertumbuhan dalam segala aspek: fisik, mental, moral, relasional dan spiritual.

Pada proses pembelajaran kita dapat melihat begitu besarnya tugas dan tanggung jawab yang ada pada “Pendidikan Agama Kristen”, lalu penulis bertanya “apakah Pendidikan Agama Kristen mempengaruhi pertumbuhan jiwa atau tingkah laku seseorang?” Jawaban yang pertama, tentu saja belajar “Pendidikan Agama Kristen”, berarti kita belajar untuk bertumbuh dengan kepribadian yang sehat (*wholeness*) di tengah berbagai krisis dan liku-liku kehidupan tetapi yang lebih penting ialah belajar mengenal Allah. Yang kedua adalah melalui Pendidikan Agama Kristen membuat remaja menemukan sumber makna hidup hanya ada didalam Tuhan Yesus Kristus yang penuh kasih dan karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14-17; 10:10).

(14) Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. (15) Yohanes memberi kesaksian tentang Dia dan berseru, katanya: Inilah Dia, yang kumaksudkan ketika aku berkata: Kemudian dari padaku akan datang Dia yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku.” (16) Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih

karunia demi kasih karunia; (17) sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus.

(10:10) Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.

Perdamaian dengan Allah didalam Yesus Kristus lah yang membuat terjadinya perubahan arti dan orientasi hidup. Jika orang benar-benar mengerti kebenaran maka kebenaran itulah yang akan memerdekakan hati, pikiran dan sikap mental seorang remaja. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tampaknya haruslah sedemikian rupa menjawab pencarian identitas diri seorang remaja, yaitu cara beriman anak remaja berkaitan erat dengan krisis identitasnya. Alkitab menegaskan bagaimana Allah memanggil dan mendidik manusia untuk belajar mengenal Dia, agar mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budi (Markus 12:29-30).

(29) Jawab Yesus: “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. (30) Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.

Karena orang mengenal Tuhan dan hormat kepada Dia, seorang remaja memperoleh ketentraman batiniah serta menjauhkan diri dari kejahatan. Hal ini benar-benar kebutuhan manusia masa kini. Banyak orang tidak mengenal Tuhan dengan benar dan tidak takut kepada Dia sehingga perilaku mereka bertentangan dengan nilai kehidupan manusia sejati.

Pada masa usia ini (12-19 tahun), remaja mengalami krisis identitas diri (*identity crisis*), dan perasaan serba canggung (*role confusion*). Hal ini menyebabkan terjadi banyak perubahan-perubahan pada pola pikir yang dialami oleh remaja dalam konsep-konsep moral, disiplin dan iman. Soesilowindradini menulis perubahan pola pikir remaja salah satunya adalah: konsep disiplin. Konsep disiplin yang dimaksud yaitu: Anak remaja merasa bahwa disiplin atau ketertiban itu harus ada, akan tetapi tidak menghendaki lagi penjagaan disiplin seperti masa kanak-kanak (Soesilowindradini, 2019).

Peran, Tujuan dan Makna Pendidikan Bagi Anak

Pengertian kata pendidikan dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai “*education*” sedangkan dalam Bahasa Latin nya “*ducere*” yang dapat diartikan sebagai membimbing” (to lead). Bila ditambahkan dengan awalan kata “*e*” menjadi *educare* yang berarti “keluar” (out). Sehingga makna kata pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan untuk membimbing keluar. Kata lain yang berkenaan dengan pendidikan yang diambil dari istilah bahasa Yunani; pedagogik, atau “*paedos*”, yang berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” yang artinya mengantar, membimbing. Sehingga kata pedagogik secara harfiah dapat disimpulkan memiliki makna pembantu anak laki-laki; yang konon dalam Sejarah Yunani kuno ini merupakan tugas seseorang yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Seiring waktu makna tersebut berkembang mendapat makna kiasan tersendiri di mana seorang guru atau pendidik adalah seorang yang disebut ahli serta mampu membimbing anak kepada arah tujuan hidup yang dituju kepada masa depannya. Seorang Profesor dari Belanda bernama Prof. Dr. J. Hoogveled mengatakan bahwa *pedagogik* adalah sebuah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.” Sehingga pengertian *pedagogik* dapat berarti sebagai ilmu mendidik anak; yakni mendidik dan membawanya ke jalan yang benar sehingga anak mampu dalam bertindak, berbuat sesuatu dan diterapkan dalam hidupnya.

Etimologi kata dari istilah pendidikan memilki pengertian adalah usaha manusia guna meningkatkan pengetahuan tentang alam sekitarnya. Tentunya tujuan pendidikan bukan hanya sebatas proses ataupun sistem transfer pengetahuan semata (*knowledge*) namun mutlak sebagai

suatu proses perubahan karakter, akhlak, etika, dan norma bagi setiap peserta didik atau warga gereja. Cully (2003), berpendapat bahwa “Guru adalah pembimbing serta sesama peserta dengan si anak”. Sehingga dengan demikian guru tidak dan bukan hanya sebatas dalam menyampaikan materi semata akan tetapi sepatutnya membimbing, mendidik dan membentuk kepribadiannya ke arah yang baik. Guru PAK senantiasa melakukan gerakan pendidikan karakter yang dimulai dari dirinya sendiri, yakni menjadi contoh teladan (*role model*) bagi nara didik dan warga gereja yang kemudian didukung oleh keluarga, gereja dan masyarakat.

Sinergi kerjasama yang baik antara pihak keluarga, sekolah dan gereja, harus mencapai komunikasi yang baik ketiga lembaga tersebut, yang paling utama adalah keluarga. Thomas Lickona (2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter tentu saja bukan hanya tanggung jawab sekolah karena ini adalah tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan orang muda, dimulai dengan keluarga, dan meluas ke komunitas-komunitas iman”.

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar mendapatkan pengetahuan lalu mengolah informasi yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ada peran serta melalui lingkungan untuk proses tersebut. Proses ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi anak dalam pendidikan sebagai suatu interaksi satu kesatuan.

Lingkungan pendidikan sendiri dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang bisa didapati dengan mengikuti kegiatan terstruktur dan terencana yang dikelola melalui badan pemerintah; program-program yang sudah dirancang institusi, departemen atau kementerian suatu Negara. misalnya melalui sekolah ataupun universitas.

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal diterapkan ditengah-tengah lingkungan keluarga Dimana kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri. Tenaga pengajar atau pembimbingnya adalah orangtua atau saudara yang dianggap mampu mengajar dan fasilitator. Kekurangannya tidak adanya ketetapan pegangan kurikulum, tidak ada jenjang dalam proses pendidikannya, tidak ada ujian sesuai standard, tidak terdapat manajemen yang jelas dalam proses pembelajaran.

c. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non formal bisa ditemukan melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang tidak terikat oleh lembaga bentukan pemerintahan ataupun swasta, misalnya belajar sendiri melalui buku bacaan atau belajar melalui pengalaman diri sendiri dan orang lain. Beberapa pendapat dan pandangan berkenaan dengan makna pendidikan:

a. Menurut UU No. 2 tahun 1989

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

b. UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

c. Menurut GBHN

Menurut GBHN, Ketetapan RI tahun 1993 menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, teguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan manusia juga harus

menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap jasa para pahlawan, serta berorientasi pada masa depan.

d. Menurut UNESCO

Pendidikan untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada. Konsep sistem pendidikan mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan (*transfer of culture value*). Konsep pendidikan saat ini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

e. Martinus J. Marimba

Pendidikan sebagai sarana membantu atau menolong setiap orang agar dapat melaksanakan hidupnya dengan baik, menentukan tujuan hidup sesuai yang dibutuhkan dan menjadi pribadi yang mandiri untuk membantu meningkatkan taraf berpikir menuju kedewasaan.

f. John Dewey

Pendidikan adalah sebuah proses pengalaman, di mana kehidupan adalah pertumbuhan yang berarti pendidikan membantu untuk pertumbuhan manusia tanpa adanya batasan usia.

g. Howard Horne

Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

h. A. N. Whitehead

Defenisi pendidikan adalah sebagai bimbingan kepada individu menuju pemahaman dari seni kehidupan. Menurutnya, seni kehidupan diartikan sebagai pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas yang menyatakan potensi-potensi dari makhluk hidup berhadapan dengan lingkungan yang aktual.

Sudirman (2006), berpendapat bahwa pendidikan suatu usaha yang dijalankan oleh orang tua atau kelompok orang untuk mempengaruhi orang atau kelompok orang lain agar menjadi lebih dewasa untuk mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental. Terjadinya sebuah pendidikan tentu membutuhkan proses yang dapat terjadi bisa lama maupun sebentar. Namun demikian tentunya sebuah kualitas hasil dari sebuah pendidikan tidaklah instant semata.

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan berasal dari kata "*Education*" yang artinya *to give intellectual and moral training*". Pengertian tersebut berarti bahwa pendidikan itu bertanggungjawab terhadap pemberian pengetahuan dan pembinaan moral, meningkatkan kecerdasan juga kualitas budi pekerti. Istilah lainnya adalah "*Teaching*" yaitu mengajar, suatu proses belajar mengajar agar anak memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

Singgih D. Gunarsa (1995), menulis bahwa dibutuhkan suatu usaha untuk ketercapaian dalam mengubah tingkah laku sedemikian rupa demi tercapainya tingkah laku yang diinginkan dibutuhkan waktu sebagai proses perubahan yang cukup lama sebelum anak dapat hidup sendiri dengan tata cara hidup umum". Elizabeth B. Hurlock (1990) berpendapat: "Perubahan anak di masa pubertas sangat berpengaruh terhadap sikap, perilaku dan emosinya". Oleh sebab itu dimasa tersebut hendaknya remaja mendapat asupan dan pengajaran dari Firman yang hidup yang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, dan memperbaiki kelakuan seperti dituliskan di dalam 2 Timotius 3:16,17 yang berbunyi:

(16) Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar; untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

(17) Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah mesin waktu yang membawa insani kepada pengenalan akan Kristus untuk mengalami perubahan perspektif yang diperbaharui sesuai Injil yang murni sehingga membawanya kepada perubahan paradigma dan menanggalkan manusia lama serta dikembalikan untuk mengenakan kepada *divine nature* (kodrat ilahi). Melalui pendidikan Kristen diharapkan mampu meningkatkan potensi spiritual dan membentuk karakter anak remaja menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dan berahklak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Kristen (Kurniawan, 2021).

Hakikat PAK adalah usaha yang dilakukan secara kontinue dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakannya dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

Proses ini tidaklah mudah, tenaga pengajar atau guru PAK, baik di institusi akademik maupun di lembaga-lembaga bahkan gerejawi, pelayan dan hamba Kristus harus memiliki hati yang sabar, tekun dan ulet membawa nara didik (peserta didik), warga gereja (jemaat), untuk terus berkesinambungan dibimbing dan diarahkan. Proses ini akan lebih muktahir bila guru PAK dapat menjadi role model yang dipandang layak untuk diteladani. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas panggilan yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya. Sebab guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan” (Sardiman, 2007).

B.S. Sidjabat (Mengajar Secara Profesional, 2010), menegaskan dalam tulisannya perihal peranan, tugas dan tanggung jawab seorang guru:

Guru sebagai pendidik; harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru sebagai pendidik bertugas memperlengkapi nara didik dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus.

Guru sebagai pembimbing, melalui kompetensinya serta pengetahuan dan pengalamannya, mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan nara didiknya.

Guru sebagai pengajar, mampu mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. mampu agar peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung bahkan mampu menguasai bidang lainnya dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pelatih, mampu menjadi pelatih dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik trampil baik secara intelektual maupun motorik.

Guru sebagai sahabat, mampu menjadi teman sekaligus sahabat bahkan sebagai orang tua yang disegani. Mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didiknya.

Guru sebagai fasilitator; mampu memahami kebutuhan atau keperluan nara didik dalam proses belajar.

Guru sebagai pemberita Injil; guru adalah pemberitaan Injil yang dapat menyelamatkan-membawa manusia dari dosa kepada kebenaran.

Guru sebagai imam dan nabi; Rick Yount (1998) mengatakab bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan yang dibagi dalam tiga dimensi yakni sebagai imam (*priest*), nabi (*prophet*), dan sebagai raja (*as king or leader*)” (Sidjabat, 2010).

“Guru PAK adalah rohaniawan dan pendetanya anak-anak, dalam membimbing dan membawa anak-anak kepada Tuhan. Guru PAK harus melebihi hanya sekedar memenuhi keperluan kurikulum dalam mendidik anak-anak”.

Guru PAK harus dengan sadar dan rendah hati mampu mendengarkan suara Roh Kudus selagi Dia berbicara melalui batin nya agar dapat mengetahui jalan mana yang harus ditempuh. Melalui karya Roh Kudus dapat membimbing dan memberdayakan kita untuk merangkul sepenuhnya kehendak Allah. Cepat atau lambat jika kita ber-prilaku mengenakan kodrat ilahi, niscaya orang disekitar akan mencium aroma yang berbeda (bnd. 2 Kor.2:15), dan lambat laun akan menulari (*influence*). Keadaan dunia semakin jahat dan tidak semakin membaik, tetapi bagi mereka yang melakukan kehendak Bapa pasti akan masuk dalam kekekalan. Apalagi teknologi sekarang lebih dominan memikat hati para remaja daripada membaca Alkitab.

Keteladan adalah bahagian tercepat untuk ditiru karena pada prinsipnya semua insani memiliki sifat dasar mengamati, meniru, dan mengaplikasikannya dalam peragaan hidup secara nyata dalam keseharian. Sebagai contoh seorang anak akan lebih mudah mencontoh/meniru prilaku orang dewasa disekitarnya. Seorang remaja senantiasa mencari figur untuk ditiru karena pada masa usia seperti ini mereka sedang mencari identitas diri. Keadaan situasi dan kondisi seperti ini akan rentan dan sangat dapat membentuk keadaan pribadi seseorang dengan keadaan disekitarnya.

Peran PAK di Era Revolusi 4.0

Kemajuan teknologi di era disrupsi ini, maka guru PAK harus cakap dan piawai dalam menggunakan teknologi yang tersedia. Kompetensi guru PAK di era revolusi industri 4.0 bukanlah suatu keharusan melainkan kebutuhan yang memang harus dipenuhi dan dijalankan dalam rangka menyukkseskan pembelajaran secara tepat guna dan tepat sasaran kepada nara didik. Remaja pada masa sekarang ini, di abad ke 21 ini merupakan remaja yang masuk dalam kategori generasi milenial.

Dilangsir yang dimaksud dengan generasi milenial yang terlahir tahun 1980-2000. Pada jaman ini keadaan teknologi sudah mulai berkembang seperti video games, smartphone. Istilah kata milenial atau yang dikenal sebagai generasi Y, Gen Y juga disebut sebagai generasi langgas atau disebut juga bebas, tidak terikat. Kelompok kelahiran 1990-an hingga awal 2000-an masuk sebagai generasi milenial. Generasi yang sekarang ini kita kenal adalah generasi Alpha, yakni di atas 2010 sebagai kelanjutan generasi Z (2001-2010) adalah sebuah generasi yang terbuka karena orang tua pada waktu tersebut dilengkapi dengan latar belakang dari generasi yang juga terlahir pada masa-masa awal perkembangan teknologi. Pola pikir mereka terbuka, transformatif, dan inovatif akan memberi dampak perkembangan anak-anak yang hidup di generasi Alpha. Kebutuhan jaman akan membentuk generasi dengan segala perilaku/perangainya. Perilaku tersebut akan terbentuk oleh paradigm atau cara pandang yang akan bertumbuh bisa melalui kepribadian, keluarga dan lingkungan sekitar.

Melalui teknologi dalam kemas IPTEK, semua orang dapat menjelajah hampir kesemua belahan bumi tanpa batas, tanpa harus berkunjung dan berpergian. Mencari data, berita dan informasi dengan hitungan detik dan menit tanpa harus menunggu lama. Pertemuan masa sekarang ini tidak harus bertatap muka langsung tapi dapat dengan google meet, zoom, video call, dan sebagainya. Kondisi dan situasi real time dapat dirasakan setiap waktu tanpa jeda. Kendala nya ialah bagi remaja yang harus diperhatikan oleh guru PAK, gereja dan keluarga adalah bahaya yang tidak terfilter masuknya informasi yang di dapat, diterima dan di back up oleh remaja. Guru PAK dan semua komponen harus benar-benar bersinergi dalam merangkul dan mengayomi remaja supaya mereka jangan terpengaruh kejahatan cyber yang sengaja diupload oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab hanya demi mencari keuntungan pribadi tapi merugikan generasi muda. Filter itu bukan hanya pengarahan kepada

remaja, tetapi juga melalui pembinaan iman agar supaya perspektif remaja tersusun dalam membangun komitmen dan konsisten untuk hidup dalam kesucian. Tahu memilah mana yang berkenan dan yang tidak.

Era milenial ini, remaja sudah piawai di atas rata-rata dalam menggunakan gawai dan teknologi yang tersedia. Hampir di semua tenant, counter dan market place, telah menggunakan teknologi sebagai pendukung penyedia layanan kepada masyarakat sehingga menambah daya tarik minat konsumen. Pasar online, serba cepat menyediakan kebutuhan pangsa pasar, terutama kebutuhan dan keperluan yang menjadi trend dan fashion bagi remaja pada masa kini. Gaming mobile online, video call, zoom, google meet, skype dan fasilitas lainnya yang membutuhkan provider penyedia layanan streaming dan online sedang digandrungi oleh kalangan remaja. Terutama di tengah masa pandemi Covid-19, sejak memasuki awal bulan di tahun 2020, kondisi ini membuat hampir semua kalangan menggunakan teknologi sebagai penyambung komunikasi dan silaturahmi. Work from home dijadikan sebagai solusi yang tepat untuk menghambat penyebaran virus tersebut, sementara belajar juga dari rumah bagi para pelajar remaja dalam hal ini menggunakan fasilitas teknologi sebagai pelengkap pembelajaran. Tentunya bukan hanya dikarenakan kasus wabah ini saja, bahkan sejak tahun 1999, perkembangan teknologi yang didukung revolusi industri 4.0, telah memicu perkembangan grafik meningkat penggunaan teknologi di kalangan remaja pada umumnya. Hal ini bisa berdampak positif dalam bidang pendidikan karena pembelajaran semakin dapat mudah tercapai oleh para pelajar, namun di sisi lainnya ada dampak negatif yang seringkali tidak mendapat filter secara pribadi oleh kalangan remaja dalam mengakses data secara fulgar di internet.

Di sinilah peran dan tugas serta tanggung jawab baik kedua orang tua, sekolah, gereja dan Guru PAK sangat turut andil dan ambil bagian dalam menyelamatkan kalangan remaja dari bahaya pengaruh teknologi. Teknologi menjadi kebutuhan namun bimbingan iman dan tidak serta merta menyingkirkan teknologi sebagai kebutuhan mendasar pada masa kini. Gereja juga harus melek mata lebar-lebar, kotbah tidak lagi harus monoton terhadap remaja. Streaming pada masa sekarang ini menjadi suatu keharusan untuk menjangkau jiwa-jiwa sampai dibelahan bumi yang paling ujung sekalipun. Dampak streamingpun dirasakan bahwa jemaat atau warga gereja seakan tidak merasakan lagi ibadah secara nyata. Namun itulah kenyataan harus kita hadapi bersama. Khususnya bagi kalangan remaja harus benar-benar diarahkan apakah mereka lebih mendahulukan kesenangan bermain games atau daripada membaca Alkitab, bersaat teduh, berdoa, beribadah di gereja, membaca buku pelajaran atau lebih banyak menggunakan gawainya.

PAK remaja adalah Pendidikan Agama Kristen yang juga dapat diartikan sebagai suatu usaha membawa para remaja dalam rana berpikir, kerohanian dan bersosialisasi dengan belajar melalui kebenaran firman Allah serta bimbingan Roh Kudus. Melalui Pendidikan Agama Kristen suatu usaha untuk mempersiapkan para remaja untuk memahami, mengamalkan dan meng-ejawantahkan Kasih Kristus melalui kebenaran firman-Nya. Juga berfungsi untuk menumbuhkan sikap dan perilaku remaja berdasarkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari yang dikondisikan usia dan dunia yang mereka sedang alami. PAK bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang agama Kristen semata dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan agar manusia dapat mengetahui apa yang baik dan yang buruk serta secara moral baik, namun bagaimana melalui PAK, anak remaja dapat mengenal jati dirinya sebagai ciptaan yang mulia dan agung dari sang pencipta, untuk apa ia hadir di dunia dan berkarya bagi kemuliaan-Nya.

Menurut Junihot Simanjuntak (2013), mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan suatu sengaja dan sistematis, yang ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok, bahan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik hidup

sesuai kehendak Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus. PAK remaja harus didelegasikan kepada guru PAK, para pelayan Tuhan yang memiliki hati Bapa, hati yang mengasihi jiwa-jiwa. Relasi memberikan hidupnya bagi domba-domba-Nya hingga domba-domba-Nya mengalami kehadiran dan pribadi-Nya. Sehingga pada masa remaja mereka dapat menemukan siapa pencipta Agung dan Mulia itu, didalam Tuhan Yesus Kristus. Menemukan jalan kebenaran itu memang tidak semudah membalikan telapak tangan, membutuhkan ekstra kerja keras dan tekun dalam membimbing dan mengayomi para anak remaja pada masanya karena di masa ini mereka sedang dalam masa transisi dan sedang menghadapi serba kebingungan mencari identitas.

PAK remaja harus dapat menyederhanakan titah Tuhan dan ajaran-Nya melalui scope yang lebih luas dengan model dan gaya bahasa yang diperuntukkan anak remaja sehingga mereka dapat memahami dan mengerti maksud dan tujuan Injil untuk diterapkan dalam kehidupan keseharian mereka. PAK bagi anak remaja tentu beda dengan penyuguhan PAK bagi orang dewasa. Ada beberapa hal pola dan metode yang diterapkan bagi mereka sehingga daya tarik baik untuk menerima pengajaran yang hendak disampaikan maupun feedback yang diberikan juga selaras dengan usia dan kebutuhan secara psikologis mereka. Muatan Injil yang murni diberikan kepada para anak remaja harus bermuatan model dan gaya dikondisikan sesuai usia dan kekinian anak remaja pada masanya. Anak remaja di tahun 1980 tentu berbeda dengan kondisi yang dialami anak remaja pada tahun 2020 ini. Tentunya ada beberapa aspek penting yang mempengaruhi pertumbuhan jiwa, psikologis dan hal lainnya yang dapat membuka cakrawala dan paradigma anak remaja dalam merespon kebenaran firman Tuhan melalui media PAK bagi remaja. Media yang tersedia saat ini sudah barang tentu sangat dipengaruhi dan terikat dengan yang namanya IPTEK. Sebagai tenaga pendidik, PAK kepada anak remaja dapat terlaksana dengan baik dan mulus bisa dibantu melalui teknologi yang tersedia dan mumpuni. Dampak teknologi ini sangat deras dirasakan disetiap kalangan, karena manusia pada prinsipnya tidak bisa terlepas dengan pengaruh teknologi.

PAK remaja dikondisikan usia dan sisi psikologis, muatan firman dan kebenaran yang disampaikan harus dikemas dalam bingkai jiwa remaja disertai pola pikir dan pada masa serta kondisi yang ada pada saat itu. Bila pada masa saat itu sedang *trend* atau lagi *in* dalam kegandrungan gadget, maka kebenaran firman yang dituangkan melalui teknologi sedapatnya bisa diraih oleh para anak remaja sebagai *trendy* kekinian mereka. Sebagai contoh, misalnya sekarang ini para anak remaja lebih banyak menggenggam gadget daripada memegang buku pelajaran, maka melalui kebenaran firman yang hidup sedapatnya disampaikan bahwa belajar adalah ibadah. Gadget bukanlah musuh di mana teknologi sebagai alat untuk mempermudah pekerjaan manusia, kita dapat memanfaatkan media dan sarana melalui teknologi untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan belajar lebih dalam melalui sarana tersebut. Anak remaja akan dapat mudah memahami bila disampaikan dengan bahasa yang sederhana disesuaikan dengan bahasa mereka (anak gaul). Karena itu PAK bagi anak remaja jangan menggunakan bahasa baku atau formil, namun juga sopan dan tertata dengan benar sesuai bahasa akademisi PAK di mana inti dasar kebenaran Firman Tuhan tetap tercapai disampaikan.

Tujuan utama PAK bagi remaja ini agar menjadikan remaja bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, mampu memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dunia sampai di langit yang baru dan bumi yang baru. Efektif dan berdaya guna dalam membangun kerajaan-Nya di ditengah-tengah dunia dan sesama. Gairah remaja senantiasa berbunga-bunga dalam keseharian, penuh semangat jiwa muda, bergairah dalam melakukan segala sesuatu untuk dikerjakan. Hanya saja anak remaja masih sangat perlu bimbingan dan pendampingan orang yang dewasa untuk mengarahkan dan menuntun mereka agar tidak sembrono, salah arah saja. Dalam hal ini, guru PAK sangat berperan efektif dan bertanggung jawab sebagai tutor dan juga mentor yang handal dalam membimbing mereka, sebagai seorang sahabat yang setia. Di samping fungsi dan peranan guru PAK, ada juga yang berperan penting,

yakni keluarga, gereja dan para pelayan Tuhan yang mencintai pelayanan kepada anak-anak remaja.

Pendidikan Kristen Dalam Keluarga

Setiap keluarga memiliki andil dan perannya masing-masing sehingga sangatlah penting untuk perkembangan anak pada masa-masa yang mendatang, baik secara psikologi maupun secara fisik (Gunarsa, 1999). Keluarga adalah tempat berlindung bagi seorang anak untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan. Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani, rohani, mental dan pembentukan karakternya.

Orangtua dipanggil ALLAH untuk membina anak-anak mereka baik dalam aspek spiritual maupun jasmaniah. Indah sekali bahwa TUHAN melimpahkan hak istimewa kepada orangtua sebagai peletak dasar nilai-nilai keutamaan yang cukup kuat dalam menopang kehidupan sebuah bangsa yang dimulai dari keluarga (Nggebu, 2016).

Yulia Singgih menyebutkan peran orangtua dalam perkembangan anak yaitu: *Pertama* sebagai yang membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak kesempatan berkembang. *Kedua*, Sebagai guru, mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan, mengajarkan peraturan-peraturan, tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat, menanamkan pedoman hidup bermasyarakat. *Ketiga*, sebagai tokoh teladan, orangtua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkahlakunya, cara berekspresi, cara berbicara. *Keempat*, sebagai pengawas, orangtua memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga (Singgih, 2002).

D. KESIMPULAN

Peranan keluarga sangat besar dalam menyampaikan suara kebenaran secara konkrit. Keluarga adalah lembaga masyarakat yang terkecil, namun demikian hal terpenting karena di dalamnya terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh sebagai pewaris kerajaan Allah kelak. Perlu kita perhatikan bahwa keluarga pertama yang diciptakan Allah adalah keluarga Adam dan Hawa (Kejadian 1:27-28), di mana Allah menghendaki PAK dalam keluarga (Ulangan 6:4-9). Mengapa demikian? Karena keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh yang meliputi tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih, dan rohani terjadi. Selain itu, keluarga juga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas, yakni sebagai tempat untuk mentransfer nilai-nilai, norma-norma dan kaidah kehidupan. Di samping itu, keluarga juga bisa sebagai laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga, dan saling belajar hal baik, saling menerima, saling melengkapi karena ada unsur kekeluargaan seikat dalam nafas jiwa mereka.

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, dengan orang tua sebagai pendidik. Jauh sebelum ada pendidikan formal sekolah, keluarga sudah ada, bahkan sejak jaman purba, hanya saja PAK lahir ketika kekristenan mulai tumbuh dan berkembang. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik, khususnya dalam hal iman atau agama tercatat dalam Perjanjian Lama (Ulangan 6), namun tanggung jawab ini umumnya diserahkan sepenuhnya kepada guru agama di sekolah maupun jemaat, hal ini disebabkan oleh karena kebanyakan orang berpikir bahwa pendidikan adalah yang dilaksanakan secara formal saja dan dikerjakan hanya oleh guru dibidangnya, yakni yang dilakukan menggunakan bentuk skolastik, dengan kurikulum dan guru yang khusus. Hanya segelintir sekali bahkan sedikit yang berpikir bahwa pendidikan dapat dilaksanakan tanpa kelas maupun kurikulum.

Peran serta kedua orang tua, ayah dan ibu, sangat dominan dalam membentengi putra putrinya dari pengaruh luar. Memberi asupan nutrisi yang sehat dan cukup dalam hal lahiriah merupakan kebutuhan vital bagi pertumbuhan fisik anak-anaknya, namun asupan batiniah dan kerohanian mereka juga harus dipenuhi. Pertama-tama melalui sikap dan perbuatan kedua

orang tuanya. Mereka melihat dan merekam apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh kedua orang tuanya. Mereka akan meniru dan terekam di otak bawah sadar mereka baik apa yang mereka lihat terlebih secara genetika yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu warisan yang ideal sebenarnya bukanlah warisan harta benda. Anak-anak memiliki rejeki dan berkatnya secara khusus dari Allah melalui tanggung jawab yang mereka kerjakan. Warisan ideal itu adalah kebenaran firman yang diejawantahkan dari kedua orang tuanya. Ada baiknya gereja memberikan katekisasi bagi kedua pasangan yang sebelum masuk ke jenjang pernikahan kudus untuk memahami pentingnya warisan terpenting yang akan kedua belah pihak berikan kepada anak-anak mereka. Bukan warisan harta benda, melainkan warisan kebenaran yang telah mereka berdua jalankan dan hidungkan dalam kehidupan mereka hingga ketika kedua pasangan ini masuk ke dalam mahligai pernikahan, keduanya menemukan kebenaran sejati dan bersama-sama menghidupkannya dalam segala aspek kehidupan dan rumah tangga mereka yang nantinya akan diturunkan kepada anak-anak mereka, dalam hal ini anak remaja mereka. Anak remaja senantiasa mudah mengamati, merekam dan meniru dari apa yang ada disekitarnya, bahkan mereka selalu melihat sosok figur yang dapat diandalkan.

Faktor inilah yang seharusnya menjadi pemikiran kita bersama bahwa PAK di dalam keluarga juga harus diterapkan dan dihidupkan. Dihidupkan melalui mezbah doa keluarga disertai ibadah kecil, mezbah doa pribadi, rutinitas kebiasaan membaca Alkitab setiap hari, saat teduh, beribadah bersama, sharing keluarga bisa melalui tamasya, makan bersama, nobar (nonton bareng) di bioskop, dirumah, dan sebagainya. Rutinitas ini akan membentuk kebiasaan yang positif untuk semua anggota keluarga, khususnya anak remaja. Mereka akan terbiasa dengan kumpul bersama keluarga yang didahului atau sesudahnya dengan makan malam bersama, yang mana nantinya anak remaja terbiasa dan menjadi kebiasaan untuk bercengkerama dengan keluarga sampai mereka membentuk keluarga baru. Mereka dapat mengambil contoh dan meniru kebiasaan yang terbentuk dari keluarga orang tuanya yang harmonis. Kata harmonis mungkin juga tidak se ideal yang dipikirkan dan diperkirakan oleh banyak orang. Bisa saja ada keluarga yang tidak seharmonis karena kepapahan masalah ekonomi, namun setidaknya pihak orang tua tetap melestarikan kumpul bersama keluarga seperti pepatah mengatakan "*mangan ora mangan sing penting tetap kumpul*". Hal ini juga bisa menjadi suatu hal positif bagi anak remaja bahwa keadaan dalam situasi apapun bahwa keluarga tetap nomor satu yang harus diprioritaskan. Orang tua akan bekerja keras demi menafkahi keluarga dan anak-anak mereka. Menyekolahkan anak-anaknya bahkan hingga kejenjang perguruan tinggi. Ini bisa menjadi teladan positif bagi anak remaja bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap anak dan keluarganya. Walau tidak sedikit dan cukup banyak anak remaja yang justru mengabaikan kasih sayang keluarga dan lebih memilih memberontak melawan kedua orang tuanya karena faktor pergaulan dan keinginan bebas, merasa terkekang oleh perturan keluarga yang justru hal ini membuat kebaikan bagi anak remaja supaya tidak terjerembab oleh pergaulan bebas.

PAK di tengah keluarga adalah keteladanan orang tua; pendidikan iman yang paling efektif sepanjang masa. Gagalnya pengajaran PAK formal di gereja dan di sekolah disebabkan oleh karena tidak dilandasi dengan keteladanan. Yesus berhasil dalam pengajarannya karena ia sangat menekankan keteladanan bagi murid-murid-Nya. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Ikutlah teladan-Ku". PAK dalam keluarga haruslah berbasiskan kepada keteladanan dari orang tua kepada anak-anaknya sehingga keluarga hidup dalam keharmonisan (Nainggolan, 2008).

Kegagalan yang terbesar dalam keluarga Kristen adalah ketika keluarga tidak ada kesatuan hati dalam mendidik anak, yang kedua ketidak-sinkronan antara yang dijanjikan dengan yang dilakukannya oleh orang tua dalam hidup sehari-hari. Keluarga Kristen yang harmonis haruslah merupakan persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta

berusaha untuk meneladai hidup Yesus dengan pengajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan tempat tumbuh kembangnya seorang anak baik fisik, sosial maupun imanya.

Peran ayah dan ibu sangat dominan dalam hal ini, maksudnya dalam memberi bimbingan dan mungkin pada masa anak remaja lebih tidak menyukai nasehat yang berlebihan, tapi setidaknya, contoh teladan dalam perbuatan, sikap, perkataan dan bahasa tubuh lebih dapat menginspirasi jiwa dan pikiran anak remaja. Orang tua yang baik dan bijak tentunya membawa anak-anaknya masuk dalam pembinaan iman keluarga. Sesibuk apapun pekerjaan baik di dalam dan di luar rumah, kedua orang tua wajib memberi pembinaan kerohanian, selain arahan dalam hal norma dan tradisi dalam keluarga. Pembinaan iman dan kerohanian bagi anak remaja harus disertai hati yang sabar dan tekun untuk mengayomi mereka. Anak remaja hendaknya tidak melihat dan melihat kedua orang tua sebagai figur orang tua yang dituakan, tetapi hendaknya kedua orang tua harus menyadari bahwa mereka bisa menjadi teman atau sebagai sahabat sehingga anak remaja dapat lebih terbuka dan mereka. Bimbingan dan pembinaan kerohanian dapat diejawantahkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konkrit daripada perkataan. Bahasa tubuh dan contoh perbuatan mungkin sangat dapat diterima oleh anak remaja. Kedua orang tua harus senantiasa meluangkan waktu mereka untuk anak-anak remajanya dan tidak “kepo” tapi lebih kepada kepedulian sebagai seorang teman atau sahabat yang menampung curhatan mereka. Khususnya anak gadis remaja, di mana mereka membutuhkan teman dekat yang lebih condong kepada ibunya, bahkan tidak menutup kemungkinan kepada ayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- Boehlke, R. R. (1994). *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25-38.
- Franky. (2019). *Pendidikan Andal di Era Millenial*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Profesor Doktor Moestopo (Beragama).
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Fransisco: Harper.
- Gunarsa, S. D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (1999). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (1995). *Psikologi Pembimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Y. (2014). *Kepemimpinan Kristen: Melayani Sepenuh Hati*. Jakarta: Kanisius.
- Hariato, G. P. (2020). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI.
- Hollet, H. A., & Macartney, C. E. (2010). *The Chosen Twelve Plus One (Dua Belas Murid Tuhan ditambah Paulus)*. Malang: Gandum Mas.
- Homrighausen, E. G. (1985). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail, A. (2004). *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jamun, Y. M., Wejang, H. E., & Ngalu, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa Sma di Kecamatan Langke Rembong. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 3(1), 1-7.
- Kurniawan, J. (2019). *Formulasi Pendidikan Agama Kristen (Bunga Rampai Kolokium Didaktikum)*. Jakarta: Ekumene Literature (ELTE).

- Kurniawan, J. (2021). *PAK Remaja*. Jakarta: Mitra Cahaya Mas.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana.
- McDevitt, T. M. & Omrod, J. E. (2002). *Child Development and Education*. Colombos Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Mulyono, Y. B. (1993). *Mengatasi Kenakalan Remaja: Dalam Perspektif Pendekatan-Pendekatan Sosiologis-Psikologis-Teologis*. Yogyakarta: Andi.
- Nugroho, R., Artha, I. K. A. J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., & Patrama, M. Y. P. (2022). Peran orang tua dalam mengurangi dampak negatif penggunaan gadget. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425-5436.
- Pandensolang, W. (2021). *Roh Kudus dan Gereja*. Jakarta: Yayasan Agape Jaya Indonesia.
- Paul, W. J. (1986). *The New Education and Religion*. Association Press.
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1-8.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kepemimpinan, Memberdayakan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat Dalam Manajemen Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Sendjaya, S. (2016). *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Soesilowindradini. (2019). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Stott, J. (2014). *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Yayasan Komunikasi Binakasih/OMF.
- Sudirman. (2006). *Pengertian Pendidikan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Susanto. (2010). *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*. Yogyakarta: Andi.
- Tong, S. (1995). *Arsitek Jiwa*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Topayung, S. L. (2022). Urgensi Kepemimpinan Kristen di Era Society 5.0. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 111-124.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124-143.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: Andi.
- Wiley, J., & Sons. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Kanada: New Jersey.